

Analisis perhitungan cost of illness berdasarkan biaya pada provider dan pasien studi kasus pengobatan rawat jalan Ispa di Puskesmas Simpang IV sipin Kota Jambi tahun 2007

Anwar, Ujang

Deskripsi Lengkap: <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=53153&lokasi=lokal>

Abstrak

Kerugian ekonomi akibat adanya gangguan kesehatan yang dialami seseorang berdampak terhadap pembiayaan kesehatan pemerintah dan pengeluaran rumah tangga. Dalam periode tahun 2005-2006, jumlah kasus penyakit infeksi akut lain saluran pernafasan atas menempati posisi teratas dalam proporsi sepuluh penyakit terbesar di kota Jambi. Tahun 2005 sebanyak 108.292 kasus (34,51 %) dan pada tahun 2006 sebanyak 99.332 (32,75%). Untuk mencapai kesembuhan, seseorang yang menderita sakit memerlukan tindakan pengobatan. Layanan pengobatan yang dilakukan terhadap pasien, akan menimbulkan biaya pada provider selaku penyedia jasa layanan dan juga pada pasien yang memanfaatkan jasa layanan. Biaya yang timbul pada sisi provider maupun pasien masing-masing diklasifikasikan sebagai biaya langsung (direct cost) dan biaya tak langsung (indirect cost). Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang besarnya biaya yang ditimbulkan akibat sakit (cost of illness) untuk rawat jalan ISPA. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang : karakteristik responden dan pasien rawat jalan ISPA, besarnya biaya langsung (direct cost) dan biaya tak langsung (indirect cost) pada sisi provider dan pasien yang melakukan kunjungan berobat untuk mencapai kesembuhan dalam satu periode sakit. Penelitian ini menggunakan desain studi analisis biaya, yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin pada bulan Januari s.d. Maret 2007, dengan jumlah sampel penelitian 96 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lokasi penelitian serta data primer yang diperoleh dari hasil interview kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berusia kurang dari atau sama dengan 31 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan berstatus sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Berdasarkan jenis kelamin, pasien terbanyak adalah laki-laki. Jumlah pasien terbanyak pada kelompok umur 13 - 36 bulan. Untuk mencapai kesembuhan dalam satu periode sakit, 80,21 % dari seluruh pasien masing-masing melakukan 1 kali kunjungan berobat, sisanya 19,79 % masing-masing melakukan 2 kali kunjungan berobat. Jumlah kunjungan berobat dalam satu periode sakit yang dilakukan oleh setiap pasien untuk mencapai kesembuhan, sangat berpengaruh terhadap besarnya biaya yang menjadi tanggungan provider maupun biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien. Semakin banyak jumlah kunjungan berobat yang dilakukan oleh pasien maka akan semakin besar biaya yang timbul pada sisi provider maupun pada sisi pasien. Opportunity cost tetap ada pada biaya yang dikeluarkan oleh responden/pasien dalam memanfaatkan layanan rawat jalan ISPA. Untuk keseluruhan pasien, total biaya pada provider lebih besar dari total biaya pada pasien. Cost of illness pasien rawat jalan ISPA adalah Rp 2.316.259,45 dengan rata-rata Rp 24.127,70. Untuk pasien yang melakukan 1 kali kunjungan berobat, total biaya pada provider lebih besar dari total biaya pada pasien. Cost of illness pasien rawat jalan ISPA adalah Rp 1.597.144,85 dengan rata-rata Rp 20.742,14. Untuk pasien yang melakukan 2 kali kunjungan berobat, total biaya pada provider lebih besar dari total biaya pada pasien. Cost of illness pasien rawat jalan ISPA adalah Rp 719.114,60 dengan rata-rata Rp 37.848,14. Saran yang dapat disampaikan adalah : Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten serta sarana kesehatan pemerintah yang

memberikan layanan pengobatan perawatan perlu melakukan perhitungan dan analisis biaya secara menyeluruh berdasarkan kegiatan dalam memberikan pelayanan. Puskesmas seyogyanya mempertahankan dan meningkatkan penerapan pola pelayanan pengobatan sesuai standar. Perlu dilakukan pengembangan model perhitungan biaya ini ke dalam bentuk perangkat lunak komputer. Kepada peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian serupa terhadap jenis penyakit lainnya.

Economic loss due to health disorder experienced by patient have an impact to government health financing and household health expenditure. From 2005 to 2006 period, acute respiratory infection disease was in first place of top ten diseases in Jambi City. In 2005 there were 108.292 cases (34,51%) and in 2006 were 99.332 cases (32,75%). The patient needs medical care to recover from the illness. Medical service for patient will incur the cost upon the provider who provides the service and the patient who uses the service. The cost incurred upon both the provider and the patients are classified into direct cost and indirect cost. The aim of this study was to describe the amount of the cost of illness for acute respiratory infection disease outpatient. The particular objectives were to describe characteristics of the participant and patient of acute respiratory infection disease outpatient, the amount of direct cost and indirect cost upon provider and the patient who performed medical visit to get recovery from the illness period. This study used cost analysis design, carried out in Simpang IV Sipin Public Health Centre from January to March 2007, with 96 participants. Data were secondary data collected from study area and primary data obtained from interviewed participants. The findings demonstrated that most patients were less or equal to 31 years old. Majority of them female and housewives. Base on gender the most patients were male. The most patients were in 13 -36 months age group. To get recovery in one illness period, 80,21% of total patients performed once medical visit, the remaining patients did twice medical visit. The medical visit patient performs in one illness period to get recovery from the illness highly influence the amount of cost upon provider and the patient. The more visits patient has, the higher the cost required upon provider and the patient. Opportunity cost remains upon the patients expenditures in using acute respiratory infection outpatient services. For all patients, the total costs upon provider were higher than the total costs upon patient. Cost of illness for acute respiratory infection outpatient was Rp 2.316.259,45 with Rp 24.127,70 on average. For the patients who did once medical visit, the total costs upon provider were higher than total costs upon patients. Cost of illness for acute respiratory infection outpatient were Rp 1.597.144,85 with Rp. 20.742,14 on average. For the patients who did twice medical visit, the total costs upon provider were higher than total costs upon patients. Cost of illness for acute respiratory infection outpatient were Rp 719.114,60 with Rp. 37.848,14 on average. It is suggested that District Health and government health facilities that provide medical/nursing care are required to calculate and conduct cost analysis as a whole based on activities in providing services. Public Health Centre must maintain and improve medical service pattern application by standard. It is need to develop this cost calculation model into computer software. Further researchers are needed to do the similar study for other diseases.